

## **PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER KERJASAMA DALAM PEMBELAJARAN PJOK PADA SISWA KELAS TINGGI DI SD NEGERI KRATON YOGYAKARTA**

### ***IMPLEMENTATION OF COOPERATION IN CHARACTER EDUCATION IN PE LEARNING WITHIN HIGH CLASS STUDENTS OF KRATON PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL OF YOGYAKARTA***

Oleh: Ratna Ainun Fauzani, PGSD/PSD, ainun3632@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran PJOK pada siswa kelas tinggi di SD Negeri Kraton Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemahaman yang dimiliki guru terkait pendidikan karakter masih belum mendalam. (2) Perencanaan pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran PJOK sudah lengkap. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran PJOK sudah sesuai, siswa dapat bekerjasama karena adanya kegiatan berupa permainan yang dilakukan setiap pembelajaran. (4) Evaluasi pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran PJOK menggunakan penilaian autentik. (5) Faktor pendukung adalah: siswa, guru, kepala sekolah, dan pemerintah, sedangkan faktor penghambatnya adalah: orang tua, teman bermain, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter Kerjasama, Pembelajaran PJOK*

#### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of cooperation as a form of character education through PE learning in high class students of Kraton Public Elementary School of Yogyakarta. This research used descriptive qualitative method. The data collection techniques used in this study were observations, interviews, and documentations. The data analysis techniques were adopted from Miles & Huberman's interactive models which consist of data collections, data condensations, data displays, and conclusions. The validity test was run through extended observation, source and technique triangulations and member check. The results indicate that (1) The teachers' understanding on character education was still inadequate. (2) The planning in the implementation had been completed. (3) The implementation had been implemented in accordance with the existing lesson plan. Students could carry out the cooperation well due to the presence of games conducted in each lesson. (4) The authentic assessment had been used in the implementation. (5) The supporting components in the implementation of cooperation in character education within PE were: students, teachers, the principals, and the government, meanwhile the hindrances came from: parents, playmates, and communities.*

*Keywords : Cooperation, character education, PE Learning*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam memberikan pengalaman belajar, pembudayaan, dan pengembangan sumber daya manusia menuju pribadi mandiri. Pendidikan memiliki fungsi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak serta berilmu mulia, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Uraian tersebut menggambarkan secara jelas bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa

menjadi pribadi yang lebih baik untuk dirinya sendiri maupun untuk bangsa.

Namun, yang terjadi saat ini kasus-kasus yang melanda generasi bangsa marak terjadi, bukan hanya pada orang dewasa namun para pelajar juga tidak jauh berbeda. Masyarakat modern yang penuh dengan rasa ambisi dan individualitas sebagai akibat dari perubahan struktur sosial yang ada, membawa semakin besarnya proporsi remaja yang menggunakan pola tingkah laku *delinquent* (menyimpang) untuk mampu bersaing dalam menghadapi kehidupan modern. Masyarakat modern juga membawa dampak luntarnya nilai-nilai tradisi dan kontrol sosial yang mengakibatkan remaja putus kendali (Lestari, 29: 2012).

Yogyakarta juga merupakan salah satu kota yang tidak terlepas dari beragam kasus sejenis. Kasus mengenai tawuran pelajar dan *klitih* menjadi topik yang banyak dibahas. Bahkan, remaja di daerah Bantul melakukan *klithih* hanya demi gengsi. Dua remaja yang melakukan *klithih* pada Sabtu 18 Februari 2017 ditahan Polres Bantul. Mereka berdua mengaku dalam rencana tawuran dengan SMA Negeri Bantul ada rasa takut dan tidak ada niat untuk ikut. Kenyataannya mereka tetap ikut karena takut diejek dan dikucilkan oleh teman-temannya (Kedaulatan Rakyat, 2017: 01).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada narasumber Rw pada 12 Agustus 2017 menyatakan bahwa di SD N Ng tempat narasumber melakukan kegiatan magang, terdapat banyak siswa yang memiliki perilaku kurang terpuji diantaranya nakal dan suka melakukan *bullying*. Kebanyakan kasus *bullying* terjadi di kelas tinggi yakni kelas VI terutama di luar kelas.

Hasil Wawancara yang dilakukan pada 12 Agustus 2017 kepada Dp, salah satu mahasiswa yang telah melakukan penelitian di SD N Gd, menyatakan bahwa siswa kelas tinggi sering melontarkan kata-kata kurang terpuji kepada orang yang lebih tua seperti guru, ibu kantin dan tukang kebun.

Pemerintah mencanangkan pendidikan karakter untuk mengatasi hal tersebut. Pendidikan karakter adalah upaya pelaksanaan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, kemudian diwujudkan dalam interaksinya bersama Tuhan, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya (Zubaedi, 2013: 17). Pemerintah kini menerapkannya dalam kurikulum 2013. Seluruh sekolah di Indonesia akan menggunakan kurikulum ini di masa yang akan datang. Bahkan kegiatan inti pembelajaran dalam KTSP telah dicanangkan menggunakan langkah-langkah berdasarkan pendekatan saintifik oleh banyak kota, tidak terkecuali Yogyakarta.

Desain dari kurikulum ini memberikan ruang yang luas untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Pengembangan karakter menjadi salah satu sorotan utama dalam kurikulum ini. Penilaian sikap yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga memiliki proporsi yang cukup besar.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa cara yakni melalui pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Aspek kognitif, afektif dan psikomotor dikembangkan dalam mata pelajaran

ini. Pelaksanaan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran PJOK.

Melalui gerak fisik seperti dalam olahraga dan pendidikan jasmani dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa. Contohnya segala sikap-sikap positif dalam setiap gerak yang akan dilakukan dapat mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan berbuat baik bahkan mengurangi peristiwa geng (*gang*). Demikian sehingga melalui gerak dan pendidikan jasmani dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter (Winarni, 2011: 126).

Sekolah yang dipilih sebagai *setting* penelitian ini adalah SD N Kraton Yogyakarta. Sekolah Dasar Negeri Kraton adalah salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Mata pelajaran PJOK tentunya terdapat di SD ini dan terpisah dengan pembelajaran tematik untuk kelas tinggi.. Sekolah ini merupakan SD imbas. Meski demikian SD N Kraton sudah menerapkan kurikulum 2013 pada seluruh kelas kecuali kelas VI pada tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa SD ini sebanyak 110 orang dan luas gedung sekolah yang dimiliki cukup sempit yakni 612 m<sup>2</sup>. Keadaan ini tidak mempermudah pelaksanaan pendidikan karakter di dalamnya.

Siswa usil dan sering berlaku kasar kepada sesama temannya fisik maupun verbal. Guru juga sering menjadi sasaran kekerasan verbal dari anak. *Bullying*, melontarkan umpatan dan kata-kata kasar kepada teman menjadi hal yang biasa. Suasana kelas yang gaduh negatif menjadi hal yang biasa bagi warga sekolah. Siswa kelas VI dan II ada yang tinggal kelas selama setahun karena nakal dan malas untuk belajar. Sifat malas,

egois, usil dan suka mengganggu temannya merupakan pemandangan sehari-hari.

Geng diatasi dengan sering melakukan permainan, anak yang dikucilkan tetap diajak bermain dan menjadi anggota kelompok, meskipun berperan sebagai 'bawang kosong'. Mereka tidak pernah ditinggalkan seperti ketika berada di dalam kelas. Permainan ini dapat mengurangi geng dan perilaku kasar siswa. Tidak hanya itu, berdasarkan data wawancara bersama guru PJOK yakni Wn pada 15 Agustus 2017 diperoleh informasi prestasi siswa SD N Kraton di bidang olahraga.

Tabel 1. Prestasi Olahraga Siswa SD N Kraton Tahun 2016-2017

No	Kejuaraan	Tahun
1.	Juara Karate antar UPT	2016
2.	Juara III O2SN Se Kota DIY Cabang Pencak Silat	2017
3.	Juara III O2SN Se Kota DIY Cabang Sepak Takraw	2017

Sumber: Wawancara dengan Guru Olahraga SD N Kraton (15 Agustus 2017)

Mengetahui dikembangkannya karakter kerjasama melalui pembelajaran PJOK di SD N Kraton yang dapat mereduksi perilaku negatif pada siswa, maka hal ini patut menjadi bahan kajian. Kerjasama yang ditunjukkan dalam PJOK menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam proses pelaksanaan karakter kerjasama pada siswa ketika melaksanakan pembelajaran.

Fokus masalah dalam penelitian ini akan membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran PJOK pada kelas tinggi di SD Negeri Kraton. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama

dalam pembelajaran PJOK pada Kelas Tinggi di SD Negeri Kraton Yogyakarta? Penelitian ini memiliki tujuan, yakni: mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran PJOK pada kelas tinggi di SD Negeri Kraton Yogyakarta. Adapun manfaat yang diperoleh dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diterima oleh kepala sekolah dan guru.

Karakter adalah sebuah mustika hidup yang akan membedakan manusia dengan binatang (Zubaedi, 2013: 01). Karakter dapat diartikan pula sebagai suatu perilaku yang baik. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kesuma, dkk (2013: 8) bahwa pendidikan karakter ialah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran langsung, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler serta intrakurikuler.

Menurut Kemendiknas nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa dijabarkan dalam 18 macam yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10). Kerjasama merupakan bagian dari karakter bersahabat/komunikatif. Coakley (Mylsidayu, 2015:61) mendefinisikan kerjasama sebagai proses sosial melalui performa yang dinilai dan dihargai dengan istilah sekumpulan prestasi dari sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan atau disingkat PJOK merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013. Penjabaran tersebut memuat tiga hal yakni pendidikan jasmani, kemudian olahraga dan yang ketiga kesehatan. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui pengalaman belajar berupa aktivitas jasmani seperti bermain dan berolahraga, yang direncanakan secara sistematis guna merangsang perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral (Rosdiani, 2015: 01). Selanjutnya disampaikan oleh Departemen olahraga bahwa olahraga secara sempit diartikan gerakan badan. Secara luas diartikan sebagai segala kegiatan dan usaha yang digunakan untuk mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah manusia (Syaifudin & Muhadi, 1991:40). Kesehatan yang dimaksudkan dalam PJOK adalah Pendidikan Kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah pendidikan yang diorientasikan pada upaya penumbuhan kebiasaan dan perilaku hidup bersih serta sehat (Syaifudin & Muhadi, 1991:40). Ketiganya saling berhubungan sehingga dalam kurikulum 2013 disebut dengan PJOK.

Selain mengembangkan kemampuan fisik PJOK turut menjadikan perkembangan mental, emosi, intelektual dan sosial turut berkembang. Keterampilan yang dikembangkan bukan hanya kemampuan fisik saja, namun juga mental. Tujuan dari PJOK memiliki arah yang sama dengan pendidikan nasional. Model komprehensif adalah salah satu model yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter menurut Kirschenbaum (Zuchdi, 2012: 33).

Hal selanjutnya yang menonjol dari pendidikan jasmani adalah gerak dimanipulasi dalam bentuk permainan. Bermain sebagai fitrah manusia yang hakiki dan tidak berprestasi apa-apa kecuali sebagai luapan ekspresi, pelampiasan ketegangan, atau peniruan peran. Aktivitas bermain dalam nuansa yang riang di dalamnya terdapat tujuan yang melekat (Husdarta, 2014: 130). Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa PJOK memegang peranan dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter kerjasama siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik dari masing-masing siswa secara umum dapat ditentukan berdasarkan umur siswa. Siswa usia SD pada umumnya berumur antara 7-12 tahun. Berdasarkan pada tahapan perkembangan anak, siswa usia tersebut berada dalam tahapan operasional konkret.

Pada masa ini pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat. Masa yang tenang ini diperlukan oleh anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik. Hal lainnya adalah penggunaan keterampilan untuk bermain.

Menurut Piaget, anatar usia 5-12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Piaget menyatakan bahwa moral yang kaku telah berganti (Izzaty, dkk, 2013: 108).

Ini menunjukkan bahwa pemahaman anak mengenai nilai moral sudah berkembang. Usia SD merupakan usia yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang lebih kompleks. Kemampuan yang dimiliki anak-anak akan mendorong perkembangan pemahaman nilai sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Anak

tidak lagi murni meniru orang lain namun lebih logis.

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki relevansi dengan penelitian Ermawan Susanto tahun 2013 yakni mengenai “Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Afektif Di Sekolah Dasar”. Penelitian kedua yakni milik Puput Widodo & Ria Lumintuarso tahun 2017 yakni mengenai “Pengembangan Model Permainan Tradisional untuk Membangun Karakter pada Siswa SD Kelas Atas”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dirancang untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama yang dilaksanakan dalam pembelajaran PJOK di SD N Kraton Yogyakarta secara natural atau adanya.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kraton Yogyakarta yang beralamat di Jalan Ngasem No 38 Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah Dasar ini dipilih dikarenakan lingkungannya yang kecil dan serba terbatas namun mampu mendapatkan akreditasi “A” yang tergolong sangat baik. Disertai dengan kondisi siswa yang usil, senang *bully* dan beberapa terpecah dalam geng namun ketika pembelajaran PJOK memiliki kerjasama yang baik, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2017 hingga Januari 2018. Data terus diambil dan berlanjut. Pengambilan data selesai karena sudah jenuh.

### **Target/ Subjek Penelitian**

1. Guru PJOK: berjumlah 1 orang sebagai sumber data primer.
2. Kepala sekolah: sebagai pemegang kebijakan merupakan sumber data primer.
3. Siswa: tiga kelompok siswa yang terdiri dari kelas IV hingga kelas VI sebagai sumber data primer.
4. Dokumen: berupa data-data pendukung pembelajaran berupa dokumen sekolah, sumber data sekunder.
5. Guru kelas tinggi sebanyak 3 orang sebagai pengelola evaluasi aspek afektif, sebagai penyedia sumber data sekunder.

Adapun pemilihan partisipan dalam penelitian tersebut dilakukan dengan pemilihan partisipan tergantung kepada peneliti melihat partisipan yang ingin dipilih atau *purposive*, dapatkah mereka memberikan data sepenuhnya ataupun sebaliknya.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan catatan lapangan.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data (terutama untuk mencari kredibilitas) dalam penelitian kualitatif naturalistik ini diperoleh dengan tiga cara. Tiga

cara tersebut dilakukan secara berkesinambungan.

Adapun cara yang dimaksud adalah: (1) pengamatan terus menerus selama 1 bulan dan dapat diperpanjang hingga menjadi 2 sampai 3 bulan, (2) triangulasi (3) *member check* (pengecekan antar anggota) untuk melakukan klarifikasi dan pengecekan data.

Peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus di lokasi penelitian. Dilanjutkan dengan proses triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber (kepala sekolah, guru dan siswa) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Proses tersebut dilanjutkan sampai dengan data jenuh agar hasil yang diperoleh benar-benar valid. Peneliti juga menggunakan *member check* dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut *valid*. Demikian sehingga data yang ada telah melalui proses uji keabsahan.

### **Analisis Data**

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman. Berdasarkan pendapat Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J (2014: 31-33) aktivitas dalam analisis data meliputi: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusions (Drawing/Verifications)*.

#### **1. Pengumpulan data (*Data Collection*)**

Pengumpulan data adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan.

#### **2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari data yang diperoleh.

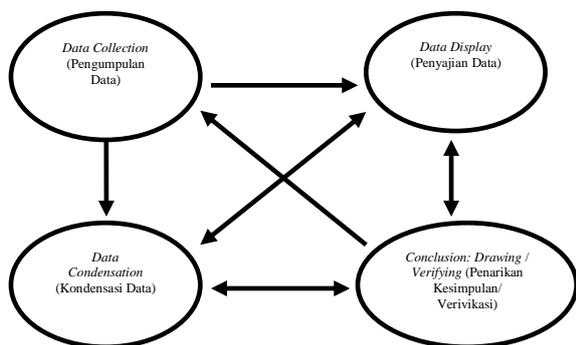
### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Secara umum penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions: Drawing/ Verifying*)

Kegiatan Analisis yang penting selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan, serta kecakapan peneliti.

Adapun skema lengkap sejak pengumpulan data digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif Oleh Miles & Huberman  
Sumber: Miles, Huberman, & Saldana (2014: 33)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan pada saat pembelajaran PJOK yang dimulai sejak perencanaan pembelajaran, kemudian kegiatan pembelajaran, hingga akhirnya sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Selama kegiatan penelitian diperoleh pula data mengenai faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter kerjasama dalam mata pelajaran

PJOK. Penelitian ini juga meneliti tentang sejauh mana pemahaman guru PJOK mengenai pendidikan karakter. Data hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Pemahaman Guru PJOK Terhadap Pendidikan Karakter

Data yang telah diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa guru PJOK mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha membentuk anak menjadi baik menjadi bangsa Indonesia yang sesuai dengan budaya lokal yang dimilikinya. Pernyataan tersebut mirip dengan pengertian yang disampaikan oleh Muslich (2011: 84) bahwa pendidikan karakter yang ada di sekolah adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Namun dalam hal ini guru hanya mampu menjelaskan sebagian dari pengertian yang dimaksudkan.

Ditemukan juga berdasarkan data wawancara guru PJOK belum memahami sepenuhnya tujuan dari pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter yang disampaikan oleh guru PJOK adalah sebagai sarana untuk mengurangi perbuatan atau perilaku yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah sebagaimana disampaikan oleh Kesuma, dkk (2013: 9), mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang

dikembangkan di sekolah, jika apa yang dilakukan itu buruk.

Walaupun demikian masih terdapat dua tujuan lainnya yakni, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi kepribadian peserta didik yang khas serta membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama. Dari tiga tujuan tersebut guru hanya dapat menyebutkan satu tujuan saja. Hal ini tentunya menunjukkan pemahaman yang belum tuntas.

## 2. Perencanaan Pembelajaran PJOK pada Siswa Kelas Tinggi

Kelas tinggi di SD N Kraton Yogyakarta yang terdiri atas tiga kelas yakni kelas IV, V, VI memiliki banyak permasalahan seperti *bullying* dan kecenderungan untuk mengelompok (*gang*). Kelas IV dan V telah menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kelas VI masih menggunakan KTSP. Hal ini tidak menjadi permasalahan karena dalam perencanaan kegiatan yang dilaksanakan hampir sama. Terdapat beberapa langkah perencanaan dalam pembelajaran tematik yang mencakup kegiatan memetakan tema dan subtema, menganalisis SKL, KI/ SK, KD, dan membuat indikator, melakukan pemetaan KI/ SK dan KD, membuat jaringan KD, menyusun silabus, menyusun RPP, serta merencanakan evaluasi (Majid & Rochman, 2014: 118-121). Pada KTSP yang tidak dilakukan hanyalah pemetaan tema dan subtema karena kelas tinggi tidak menggunakan tematik (Susilo, 2008: 154).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi guru PJOK tidak membuat pemetaan tema dan subtema karena sudah terdapat dalam buku guru dan hanya disesuaikan dengan materi yang ada. Selain itu pemetaan tema dan subtema sudah dietakkan pada program tahunan sekolah. Namun guru melakukan analisis SKL, KI/ SK, KD dan membuat indikator, melakukan pemetaan KI/ SK dan KD, membuat jaringan KD, menyusun silabus, menyusun RPP, serta merencanakan evaluasi.

## 3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kerjasama dalam Pembelajaran PJOK di Kelas Tinggi.

Pendidikan karakter kerjasama dilaksanakan oleh guru PJOK melalui kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran dibedakan menjadi tiga proses. Berdasarkan pendekatan saintifik diorganisasikan menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Kemdikbud, 2013:14-16).

Data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi guru PJOK dalam melaksanakan pendidikan karakter kerjasama telah menyusun kegiatan dalam bentuk pendahuluan, inti dan penutup. Serta langkah kegiatan inti telah disesuaikan dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menganalisis dan mengkomunikasikan. Karakter kerjasama tidak selalu ada dalam perencanaan pembelajaran, karena setiap mata pelajaran memiliki penonjolan tersendiri dalam karakter yang hendak dikembangkan. Temuan di lapangan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru PJOK selalu menggunakan kegiatan berkelompok untuk materi apapun. Kemampuan guru menciptakan

suasana atau iklim kerjasama terlihat dalam situasi permainan.

#### 4. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PJOK di Kelas Tinggi

Evaluasi yang dilakukan guru PJOK juga berdasarkan penilaian autentik. Hasil dari penilaian ini nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi. Penilaian dan evaluasi yang dilakukan meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Sani, 2015: 204-206). Sesuai dengan teori yang disampaikan, penilaian yang dilakukan oleh guru PJOK meliputi tiga aspek tersebut.

#### 5. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kerjasama dalam Pembelajaran PJOK di Kelas Tinggi

Faktor pendorong dan penghambat keberhasilan pendidikan karakter ada dua. Zubaedi (2013: 177-184) menyampaikan terdapat dua faktor yang ikut berperan dalam menghambat atau mendorong pendidikan karakter. Faktor pertama adalah faktor internal yang terdiri atas insting dan keturunan. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang terdiri atas adat dan lingkungan. Faktor ini juga berlaku sama bagi pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran PJOK. Karena karakter kerjasama adalah bagian dari karakter yang lain.

Sesuai dengan teori yang disampaikan, berdasarkan data hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi, faktor yang menghambat dan mendorong keberhasilan pendidikan karakter kerjasama di SD N Kraton Yogyakarta berasal dari luar dan dalam sekolah. Berdasarkan data di lapangan, faktor pendukung berasal dari: kepala sekolah, guru, siswa dan pemerintah. Faktor

penghambat berasal dari: orang tua, teman bermain, dan lingkungan masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman yang dimiliki guru PJOK maupun guru kelas terkait dengan pendidikan karakter masih belum mendalam.
2. Perencanaan yang dibuat oleh guru PJOK sudah lengkap dan sesuai kelengkapan mengajar yang ada.
3. Secara umum pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama melalui pembelajaran PJOK sudah dilaksanakan sesuai dengan peraturan pembelajaran tematik integratif. Hal yang membedakan pembelajaran PJOK dengan pembelajaran lainnya sehingga membuat anak-anak dapat melaksanakan kerjasama dengan baik adalah adanya kegiatan berkelompok dalam wujud permainan yang dilakukan setiap pembelajaran serta penegakan aturan belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PJOK sudah menggunakan model pendidikan karakter komprehensif.
4. Pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama melalui pembelajaran PJOK di SD N Kraton Yogyakarta menggunakan penilaian autentik.
5. Faktor pendorong pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama datang dari kepala sekolah, siswa, guru, dan pemerintah, sedangkan faktor penghambat berasal dari:

orang tua, teman bermain, dan lingkungan masyarakat.

### **Implikasi**

Adapun implikasi penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran mengenai sejauh mana pemahaman guru terhadap pendidikan karakter.
2. Memberikan informasi mengenai kelengkapan perencanaan pembelajaran yang memuat pendidikan karakter khususnya karakter kerjasama.
3. Mendeskripsikan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru PJOK.
4. Memberikan penjelasan mengenai sistem penilaian dan evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru PJOK.
5. Memberikan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Maka dapat diambil pembelajaran bahwa untuk membentuk siswa diperlukan proses yang dilakukan secara terus menerus dan harus dibiasakan. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga, diantaranya:

1. Informasi ini dapat digunakan sebagai sumber referensi pengembangan metode belajar di dalam kelas.
2. Dapat dilakukan penelitian pengembangan untuk langkah selanjutnya.
3. Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat dibagi pada khalayak di luar lembaga yang memiliki problematika yang hampir sama.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Kepala sekolah
  - a. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan hendaknya memberikan wahana yang lebih bagi guru untuk memahami mengenai pendidikan karakter, dengan memberikan panduan teknis serta pelatihan.
  - b. Kepala sekolah hendaknya meminta kelengkapan perangkat pembelajaran untuk disahkan.
  - c. Kepala sekolah memberikan umpan balik dari hasil supervisi.
  - d. Kepala sekolah sebaiknya mengontrol hasil evaluasi yang dibuat oleh guru dengan pengesahan agar seluruh aspek yang perlu dinilai dievaluasi dilaksanakan oleh guru.
  - e. Kepala sekolah diharapkan mengambil kebijakan yang tepat untuk dapat mengembangkan faktor pendukung serta mengurangi faktor penghambat keberhasilan pendidikan karakter misalnya membuat rapat rutin di sekolah yang secara khusus membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter.
2. Bagi Guru PJOK
  - a. Guru PJOK hendaknya berusaha untuk memahami pendidikan karakter secara lebih mendalam lewat membaca atau bertanya agar tidak tertinggal berbagai informasi.
  - b. Pembuatan RPP yang dilakukan oleh guru hendaknya memasukkan sub bab tersendiri terkait dengan karakter yang diharapkan.
  - c. Guru hendaknya melaksanakan kegiatan penutup secara lengkap sebagai sarana penanaman pendidikan karakter.

- d. Guru PJOK hendaknya memenuhi data penilaian afektif kemudian dilaporkan kepada guru kelas.
  - e. Faktor pendukung yang ada hendaknya dapat dikembangkan, sedangkan faktor penghambat yang ada dapat dikurangi. Jalan keluar yang ditempuh dapat dengan berdiskusi bersama pihak-pihak seperti kepala sekolah dan guru kelas.
3. Bagi Guru Kelas
- a. Guru kelas hendaknya berusaha untuk memahami pendidikan karakter secara lebih mendalam lewat membaca atau bertanya kepada teman atau guru lain agar tidak tertinggal berbagai informasi.
  - b. Perencanaan pembelajaran hendaknya dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran agar integrasi yang diinginkan juga tercapai.
  - c. Hendaknya guru kelas melakukan variasi metode pembelajaran dengan menyelipkan permainan di dalamnya.
  - d. Kegiatan evaluasi pendidikan karakter hendaknya dimusyawarahkan bersama antara guru kelas dan guru mata pelajaran, agar rekam jejak penilaian siswa ada dan dapat dilacak.
  - e. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dapat didiskusikan dengan teman sejawat sehingga dapat diatasi bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Husdarta, H. J. S. (2014). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Izzaty, R.E., dkk. (2013). *Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta: UNY press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Dasar

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2013). *Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, D., dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, P. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia. [Versi Elektronik]. *Jurnal Humanika*, Vol 12 No1, 16-38.
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3<sup>rd</sup> Ed)*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mylsidayu, A. (2015). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pengakuan Pelaku Takut Diejek dan Dikucilkan. (15 Maret 2017). *Kedaulatan Rakyat*, hlm.1.
- Rosdiani. (2015). *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R.A. (2015). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, M. J. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifudin, A., & Muhadi. (1991). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarni, S. (2011). Pengembangan Karakter Dalam Olahraga Dan Pendidikan Jasmani. [Versi Elektronik]. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 124-139.

Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuchdi, D. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.